

FENOMENA KEGAGALAN PASAR CENGKEH INDONESIA

Agus Wahyudi

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat

RINGKASAN

Harga riil cengkeh mengalami penurunan dalam kurun 1980-1992, setelah mengalami peningkatan dalam kurun 1971-1979. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya fenomena kegagalan pasar sebagai salah satu penyebab dari penurunan harga tersebut disamping faktor interaksi antara penawaran dan permintaan. Hasil menunjukkan adanya fenomena kegagalan pasar yang bersumber dari struktur pasar cengkeh yang oligopsoni (monopsoni). Hal ini karena pengaruh murni dari produksi (komponen utama penawaran) dan konsumsi (komponen utama permintaan) justru dapat mendorong terjadinya kenaikan harga riil.

ABSTRACT

Market failure phenomenon in Indonesian clove market

Clove real price continuously decreased in the period 1980-1992, after increased in 1971-1979. The objective of this research was to detect the existence of market failure phenomenon as a cause of the falling down of the clove real price, beside supply and demand interaction factors. The result indicated that there was market failure phenomenon sourced from the oligopsony (monopsony) of the clove market structure. The pure impact of the interaction of the production (as a main component of supply) and the consumption (as a main component of demand) was able to push up the real price.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya ekonomi cengkeh berkaitan langsung dengan ekonomi rokok kretek, karena industri rokok kretek merupakan konsumen utama cengkeh (lebih dari 90 % produksi nasional) (ANON., 1993a). Terlepas dari adanya eksternalitas negatif dari konsumsi rokok kretek, industri rokok kretek memiliki efek pengganda yang nyata terhadap ekonomi nasional, terutama ekonomi pedesaan dan sektor informal. Hal ini karena industri rokok kretek memiliki kaitan ke depan (*forward linkage*) pada sektor jasa perdagangan dan kaitan ke belakang (*backward linkage*) pada sektor pertanian terutama cengkeh dan tembakau.

Kinerja pasar cengkeh dalam kurun 1971-1992 menunjukkan fenomena yang menarik. Bila harga sebagai indikator kinerja pasar, maka pada kurun 1971-1979 terjadi kecenderungan peningkatan harga riil sebesar 9.54 % tiap tahun, sedangkan pada kurun 1980-1992 harga riil mengalami kecenderungan penurunan dengan laju 15.07 % tiap tahun (ANON., 1993b). Gejala tersebut secara ekonomi tentunya dapat dijelaskan, bahwa pada kurun 1971-1979 laju pertumbuhan permintaan lebih cepat daripada laju pertumbuhan penawaran, sedangkan pada kurun 1980-1992 terjadi sebaliknya.

Akibat dari laju penurunan harga riil yang sedemikian besar, harga ditingkat petani pada tahun 1992 telah mencapai tingkat yang sangat rendah (Rp 2 500/kg). Hal ini menimbulkan pertanyaan, benarkah penurunan harga ini semata-mata murni karena interaksi antara permintaan dan penawaran atau ada fenomena lain yang berperan terhadap penurunan harga?

Perkembangan industri rokok kretek mulai tahun 1977 mengarah kepada semakin dominannya produksi sigaret kretek mesin (SKM) dari sigaret kretek tangan (SKT). Pangsa pasar SKM tahun 1977 baru mencapai 9 %, tahun 1992 telah mencapai 79 % (ANON., 1993b). Fenomena ini disertai dengan semakin terpusatnya industri rokok menjadi tiga besar, yang memiliki pangsa pasar mencapai 92.8 % dari produksi nasional pada tahun 1988 (PRAYOGO, 1989).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemungkinan berperannya fenomena pemusatan kekuatan industri rokok kretek dalam penurunan harga cengkeh, sebagai salah satu fenomena kegagalan pasar (*market failure*), selain akibat interaksi antara penawaran dan permintaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

Dalam teori ekonomi neoklasik, pasar tidak selalu dapat mengalokasikan sumberdaya secara efisien. Bila hal ini terjadi maka kesejahteraan konsumen dan produsen tidak dapat mencapai tingkat maksimum. Dengan kata lain keadaan "Pareto Efisien" tidak tercapai. Fenomena ini disebut sebagai fenomena kegagalan pasar.

Kegagalan pasar dapat terjadi karena adanya ketidak sempurnaan pasar (*imperfect market*), terjadinya eksternalitas dan barang publik (*public goods*) (BATOR, 1971). Dari ketiga penyebab tersebut, yang terjadi di pasar cengkeh kemungkinan besar adalah ketidaksempurnaan pasar. Hal ini karena terjadinya pemusatan industri rokok kretek menjadi tiga besar, sehingga dalam membeli inputnya (cengkeh atau tembakau) bentuk pasar menjadi oligopsoni atau cenderung menjadi monopsoni melalui kolusi. Walaupun demikian praktek tersebut belum tentu dapat dilaksanakan karena pemerintah mengatur tanianaganya untuk mengatasi ketidak berdayaan petani penghasil input rokok kretek.

Pada pasar yang monopsoni pembeli (tunggal) memiliki kekuasaan untuk menekan harga input dari penjual (banyak). Dengan kata lain terjadi eksploitasi monopsonistik dalam penentuan harga.

Metode Analisis dan Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis adanya fenomena kegagalan pasar dalam pasar cengkeh di Indonesia adalah analisis regresi berganda dengan persamaan tunggal.

Tingkat harga riil cengkeh (HRC) diperkirakan akan dipengaruhi oleh kuantitas produksi cengkeh (QPC) sebagai bagian utama dari penawaran; kuantitas konsumsi cengkeh pada industri rokok kretek (QKC) sebagai bagian utama dari permintaan; proporsi produksi SKM dari produksi total rokok kretek (PSKM) sebagai

peubah proksi dari peubah pemusatan industri rokok kretek, karena tidak tersedianya data proporsi produksi rokok kretek dari tiga besar produsen rokok kretek dari produksi total rokok kretek secara serial; dan tingkat harga riil cengkeh tahun sebelumnya (HRC₋₁) sebagai indikator kondisi permintaan dan penawaran tahun sebelumnya (Persamaan 1).

$$\text{HRC} = f(\text{QPC}, \text{QKC}, \text{PSKM}, \text{HRC}_{-1}) \dots\dots\dots [1]$$

Sesuai dengan prosedur ekonometrika, hasil analisis regresi akan diuji keterandalannya (*goodness of fit*), dan keseriusannya dalam pelanggaran asumsi klasik analisis regresi terutama terjadinya multikolinear dan korelasi serial.

Data yang dianalisis adalah data deret berkala dalam kurun 1971-1992. Satuan yang digunakan adalah Rp/kg untuk harga, ton untuk produksi dan konsumsi cengkeh, serta % untuk proporsi. Ditunjang dengan data primer berdasarkan survei pemasaran di Sulawesi Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil estimasi statistik

Secara keseluruhan hasil regresi (persamaan 2) menunjukkan bahwa keragaman harga riil cengkeh dapat dijelaskan oleh keragaman peubah-peubah penjelas (*explanatory variables*) yang dianalisis sebesar 69.5 % yang ditunjukkan oleh koefisien determinasinya (R^2). Berdasarkan uji F, seluruh koefisien dari peubah-peubah penjelasnya berbeda secara signifikan dari nol pada taraf 1 %.

$$\begin{aligned} \text{HRC} = & 77.4126 - 0.198 \text{ QPC}^{**} + 0.348 \text{ QKC}^{**} - 145.829 \text{ PSKM}^{*} \\ & (3626.21) \quad (0.104) \quad (0.303) \quad (140.487) \\ & + 0.243 \text{ HRC}_{-1}^{**} \dots\dots\dots [2] \\ & (0.191) \\ R^2 = & .695, \text{ DW} = 2.144, F = 12.912 \end{aligned}$$

(angka dalam kurung = simpangan baku; tanda * dan ** masing-masing menunjukkan taraf nyata pada 95 dan 99 %) (Value in parentheses = standard deviation; * and ** means significant at 95 and 99% respectively)

Hasil dari uji t-student dari masing-masing koefisien dari peubah penjelasnya, semuanya juga menunjukkan berbeda dari nol dan tanda aljabarnya sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan tidak adanya gejala multikolinear yang serius. Menurut KOUTSOYLANIS (1977) indikasi adanya multikolinear adalah bila R^2 tinggi atau uji F signifikan sedangkan masing-masing peubahnya tidak signifikan (simpangan bakunya tinggi) dan/atau terjadi kesalahan tanda aljabar.

Uji Durbin Watson (DW) menunjukkan korelasi serial yang tidak serius. Menurut PINDYCK dan RUBINFELD (1991) statistik DW terletak antara 0 dan 4, bila nilai mendekati dua menunjukkan tidak adanya korelasi serial tingkat satu. Jadi hasil analisis regresi ini memiliki keterandalan untuk menjelaskan perilaku harga riil cengkeh.

Koefisien determinasi yang hanya mencapai 69.5 % menunjukkan masih terdapatnya peubah-peubah lainnya yang mempengaruhi harga. Mengingat bahwa tataniaga cengkeh diatur oleh pemerintah sejak tahun 1976, maka 30.5 % dari keragaman harga riil cengkeh yang tidak dapat dijelaskan oleh keragaman peubah-peubah penjelas yang dianalisis, kemungkinan besar karena adanya pengaturan tataniaga tersebut. Walaupun pada kenyataannya pengaturan tataniaga melalui harga dasar ini kurang efektif, tetapi tetap berpengaruh terhadap harga cengkeh yang terjadi.

Pengaruh produksi

Sebagai komponen utama penawaran, kuantitas produksi cengkeh (QPC) berpengaruh negatif terhadap harga riil cengkeh. Hal ini berarti peningkatan produksi menyebabkan penurunan harga riil cengkeh. Dari besaran koefisien regresinya, menyatakan peningkatan produksi cengkeh sebesar 1 000 ton mengakibatkan penurunan harga sebesar Rp 198, *ceteris paribus*.

Nilai elastisitas perubahan harga riil cengkeh akibat dari adanya perubahan produksi adalah sebesar -0.88 (inelastik) (dihitung dari

penggunaan koefisien regresi dengan rasio antara rata-rata produksi dan rata-rata harga). Artinya, bila pertumbuhan produksi pada kurun 1980-1992 sebesar 12.67 % tiap tahun, maka pertumbuhan ini akan mengakibatkan penurunan harga riil dengan laju 11.15 % tiap tahun.

Karena pengaruh perubahan produksi terhadap perubahan harga ini bersifat inelastik dan produksi merupakan komponen terbesar dari penawaran maka berimplikasi bahwa pengendalian penawaran (*supply management*) melalui pengelolaan stok kurang efisien untuk mengendalikan harga.

Pengaruh konsumsi

Konsumsi sebagai komponen utama permintaan, berpengaruh positif terhadap harga, artinya peningkatan konsumsi berakibat peningkatan harga. Besaran koefisien kuantitas konsumsi ini menyatakan bahwa bila terjadi kenaikan konsumsi sebesar 1 000 ton dapat mendorong harga sebesar Rp 348, *ceteris paribus*.

Besarnya elastisitas konsumsi terhadap harga adalah 1.38 (cara perhitungan analog dengan produksi), yang berarti bahwa bila konsumsi meningkat 1 % maka harga meningkat 1.38 %. Hal ini berarti bahwa pengaruh konsumsi elastik terhadap harga. Pertumbuhan konsumsi dalam kurun 1980-1992 sebesar 11.17 %, maka kenaikan harga riil cengkeh yang terjadi akibat pertumbuhan tersebut sebesar 15.41 %.

Implikasi dari pengaruh konsumsi cengkeh yang elastik adalah pengurangan laju konsumsi cengkeh akibat dari pergeseran produksi yang drastik dari SKT menjadi SKM berakibat sangat efektif dalam menahan laju peningkatan harga riilnya. Disamping itu konsumen cengkeh memiliki *bargaining position* yang lebih baik daripada produsen cengkeh.

Resultan pengaruh produksi dan konsumsi

Secara teoritik bila yang mempengaruhi harga riil cengkeh hanya murni karena produksi dan

konsumsi maka pengaruh nettoanya masih positif 4,26 % (Tabel 1). Jadi sesuai dengan hipotesis semula bahwa yang berpengaruh terhadap harga riil cengkeh tidak murni dari produksi dan konsumsi, karena ternyata harga riil cengkeh yang terjadi mengalami penurunan dengan laju 15,07 % tiap tahun.

Pengaruh proporsi SKM

Peubah proporsi SKM (PSKM) memiliki arti ganda yaitu sebagai peubah proporsi SKM sendiri dan peubah proksi dari adanya pemusatan produksi rokok kretek yang berakibat pada timbulnya gejala monopsoni dalam pembelian cengkeh.

Proporsi SKM terhadap produksi total rokok kretek ternyata berpengaruh negatif terhadap harga cengkeh. Kenaikan satu persen proporsi SKM mengakibatkan harga turun sampai Rp 145,83. Pengaruh ini sangat fantastik karena proporsi SKM meningkat secara drastik mulai tahun 1980. Pada tahun 1979 proporsi tersebut masih 9,71 %, pada tahun 1980 mencapai 26,83 % dan tahun 1992 mencapai 79 %. Karena SKT (sigaret kretek tangan) hanya dikonsumsi oleh kalangan usia tua dan di pedesaan, maka proporsi tersebut sudah pasti akan dapat meningkat mendekati 100 %. Kondisi ini disebabkan SKT tidak menggunakan filter, sedangkan untuk mengurangi eksternalitas negatif

rokok orang akan berpindah mengkonsumsi SKM yang berfilter.

Sebagai peubah proksi dari adanya pemusatan produksi rokok kretek, dari hasil analisis ini membuktikan bahwa semakin terpusatnya industri rokok kretek pada beberapa pabrik saja mengakibatkan tekanan terhadap harga riil cengkeh. Dengan kata lain terjadi praktek oligopsoni atau monopsoni dalam pasar cengkeh. Hal ini berarti pula bahwa fenomena kegagalan pasar terjadi dalam pasar cengkeh.

Fenomena kegagalan pasar ini sesuai dengan dugaan KEMALA dan WAHYUDI (1989) bahwa salah satu penyebab turunnya harga cengkeh adalah terjadinya praktek oligopsoni dalam pembelian cengkeh. Hal ini juga ditunjang oleh hasil survei lapangan di Sulawesi Utara, bahwa gejala kolusi antar pabrik rokok terjadi dalam pembelian cengkeh. Lembaga pelelangan (PUSKUD) tidak berdaya melakukan lelang, karena para pembeli memiliki kekuasaan untuk mengatur jalannya pelelangan (dikenal dengan pelelangan *pro forma*).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa peubah harga cengkeh riil satu tahun sebelumnya (HRC.1) sebagai indikator kondisi permintaan dan penawaran tahun sebelumnya. Hasilnya menunjukkan pengaruh yang positif terhadap harga riil cengkeh. Hal ini memberikan indikator bahwa bila tahun sebelumnya terjadi kelebihan penawaran

Tabel 1. Parameter pengaruh produksi dan konsumsi cengkeh terhadap harga riil cengkeh
Table 1. Impact parameters of clove production and consumption to clove real price

Parameter Parameter	Produksi Production	Konsumsi Consumption	Neno Net
Elastisitas Elasticity	- 0,88	+ 1,38	-
Pertumbuhan Growth	+ 12,67 %	+ 11,17 %	-
Pertumbuhan terhadap harga Impact of growth to the real price	- 11,15 %	+ 15,41 %	+ 4,26 %

Keterangan : Pertumbuhan pada kurun 1980-1992
Note : Growth period 1980-1992

(permintaan) maka tahun berikutnya tetap terjadi kelebihan penawaran (permintaan). Kecenderungan harga yang turun dalam kurun 1980-1992 menunjukkan telah terjadi kelebihan penawaran pada setiap tahun (akumulasi stok) dan mengakibatkan terjadinya penurunan harga pada tahun berikutnya.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dalam pasar cengkeh terjadi fenomena kegagalan pasar yang bersumber dari adanya ketidak sempurnaan pasar yaitu pasar oligopsoni (monopsoni) sebagai salah satu penyebab penurunan harga riil cengkeh dalam kurun 1980-1992. Jadi penurunan harga cengkeh riil tidak murni disebabkan oleh terjadinya kelebihan produksi (komponen utama penawaran) atas konsumsi (komponen utama permintaan) saja.

Pengendalian penawaran melalui pengelolaan stok sebagai upaya pengendalian harga kurang efektif karena bersifat inelastik, sedangkan terjadinya pergeseran produksi rokok dari SKT menjadi SKM menjadi sumber penekan harga karena perubahan permintaan bersifat elastik disamping adanya pasar yang tidak sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

ANONYMOUS. 1993a. Statistik Perkebunan Indonesia. Dir. Jen. Bun. Jakarta.

ANONYMOUS. 1993b. Produksi rokok kretek Indonesia 1970-1993. GAPPRI. Malang. 50 hal.

BATOR, M.F. 1971. The Anatomy of Market Failure in Readings in Microeconomics. Second Edition. Halt, Rine Hart and Winston Inc. New York. p. 518-537.

KEMALA, S. dan A. WAHYUDI. 1989. Rangkuman produksi dan tataniaga cengkeh di Indonesia. Prosiding Forum Komunikasi Ilmiah Produksi dan Tataniaga Cengkeh. Balitro. Bogor. hal. 3-6.

KOUTSOYIANIS, A. 1977. Theory of Econometrics. Second Edition. Barnes and Noble. New York. 681 pp.

PINDYCK, R. S. and D.L. RUBINFELD. 1991. Econometric Models and Econometric Forecast. Second Edition. McGraw Hill Book Company. Singapore. 596 pp.

PRAYOGO, J.P.S. 1989. Prospek industri rokok kretek, peranannya terhadap ekonomi nasional. Prosiding Forum Komunikasi Ilmiah Produksi Dan Tataniaga Cengkeh. Balitro. Bogor. hal. 124-132.